

## Fitrah Manusia sebagai Landasan Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam: Kajian Teoritis-Normatif

Zahira Ali <sup>1\*</sup>, Dahlia Amalia <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Qolam Gondanglegi, Jl. Raya Ketawang, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur

E-mail: [zahiraali561@gmail.com](mailto:zahiraali561@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7552>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 31 Jul 2026

Revised: 06 Aug 2026

Accepted: 12 Aug 2026

#### Kata Kunci:

Komunikasi Krisis  
Digital, Media Sosial  
X, Transportasi Daring,  
Gojek, Grab, Scct,  
Pembimbingan.

#### Keywords:

Digital Crisis  
Communication, Social  
Media X, Online  
Transportation, Gojek,  
Grab, Scct, Framing.

### ABSTRACT

Setiap manusia yang terlahir ke dunia membawa potensi bawaan yang dalam Islam disebut fitrah. Fitrah merupakan anugerah Allah yang melekat pada diri manusia sejak awal penciptaannya, mencakup kecenderungan terhadap kebenaran, keimanan, dan nilai-nilai kebaikan. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis-normatif hakikat fitrah manusia serta implikasinya terhadap pendidikan anak dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa fitrah manusia bukan sekadar potensi bawaan, tetapi merupakan potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah, menyeluruh, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan jasmani secara seimbang. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam mengembangkan fitrah anak agar tumbuh sesuai dengan tujuan penciptaannya. Kajian ini memberikan kontribusi dengan merumuskan keterkaitan antara konsep fitrah manusia dan prinsip-prinsip pendidikan anak dalam satu kerangka konseptual yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan anak berbasis fitrah dalam perspektif Islam.

*Every human being is born with an innate potential known in Islam as \*fitrah\*. \*Fitrah\* is a divine gift inherent in the human being from the moment of creation, encompassing an inclination toward truth, faith, and virtuous values. This study aims to examine—from a theoretical-normative perspective—the essence of human \*fitrah\* and its implications for child education within an Islamic framework. The research employs a library research methodology, analyzing various sources including the Qur'an, Hadith, and literature on Islamic education. The findings indicate that human \*fitrah\* is not merely an innate potential but one that requires development through an educational process that is purposeful, comprehensive, and grounded in Islamic values. Child education in Islam is not solely oriented toward cognitive development; rather, it encompasses a balanced approach addressing spiritual, emotional, social, and physical dimensions. Parents and educators play a crucial role in nurturing a child's \*fitrah\* so that the child develops in alignment with the purpose of their creation. This study contributes by formulating the relationship between the concept of human \*fitrah\* and the principles of child education into a conceptual framework that can serve as a foundation for developing \*fitrah\*-based child education from an Islamic perspective..*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Zahira Ali, et al. (2026), Fitrah Manusia sebagai Landasan Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam: Kajian Teoritis-Normatif, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7552>

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan ini bukan semata terletak pada fisiknya, melainkan pada seperangkat potensi batin yang dibawa sejak lahir

(Permana & Handayani, 2025). Al-Qur'an dalam Surah At-Tin ayat 4 menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (*fi ahsani taqwim*) (Hsb et al., 2024). Pernyataan ini mengandung makna mendalam bahwa di balik kesempurnaan ciptaan tersebut, tersimpan potensi luar biasa yang menanti untuk diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Dalam diskursus pendidikan Islam, konsep fitrah menjadi salah satu fondasi paling mendasar dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikannya (Amaliati et al., 2024). Fitrah, yang secara harfiah berarti penciptaan atau kondisi asal, merupakan pembawaan manusia yang bersifat suci dan cenderung kepada kebenaran (Samsuri, 2020). Konsep ini bukan sekadar abstraksi teologis, melainkan memiliki implikasi praktis yang sangat signifikan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan anak.

Persoalan yang muncul dalam konteks pendidikan anak saat ini adalah kecenderungan sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, sementara dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak belum memperoleh perhatian yang proporsional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berimplikasi pada berbagai persoalan perkembangan peserta didik, seperti menurunnya karakter religius, lemahnya pengendalian diri, serta meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja (El Zaldie & Hanif, 2025; Hakim & Mustafa, 2023; UNICEF Indonesia, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi dasar manusia secara utuh sesuai dengan konsep fitrah dalam Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul dua pertanyaan penelitian utama: pertama, bagaimana hakikat fitrah manusia dipahami dalam perspektif Islam? Kedua, bagaimana konsep fitrah tersebut seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan anak?

Kajian ini bertujuan untuk menelaah hakikat fitrah manusia dalam perspektif Islam serta menganalisis konsep fitrah sebagai landasan pendidikan anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus menjadi bahan refleksi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter kajian yang bersifat teoritis-normatif, yaitu mengkaji teks-teks keagamaan dan literatur akademik untuk membangun argumentasi konseptual mengenai fitrah manusia dan pendidikan anak dalam perspektif Islam. Menurut Sari et al. (2025), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya ulama dan akademisi Muslim yang secara khusus membahas konsep fitrah dan pendidikan anak. Adapun sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, tesis, dan buku-buku pendidikan Islam yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretif-kritis, yang tidak sekadar mendeskripsikan isi teks, tetapi juga menginterpretasikan makna dan implikasinya secara kritis terhadap konteks pendidikan anak masa kini (Ahmad, 2018).

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, pengumpulan dan seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas; kedua, pembacaan mendalam dan pengelompokan tema; dan ketiga, sintesis dan penarikan kesimpulan yang merujuk pada kerangka nilai pendidikan Islam. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mempertimbangkan pandangan dari berbagai ulama dan akademisi yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hakikat fitrah manusia dalam islam***

Secara etimologis, kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata fa-tha-ra yang memiliki makna dasar membelah, menciptakan sesuatu untuk pertama kali, atau mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya (Hariyanto, 2026). Dalam Lisan al-Arab karya Ibnu Manzur, fitrah diartikan sebagai al-khalqu al-awwal, yakni penciptaan yang pertama atau kondisi asal. Dengan pengertian ini, fitrah bukan sekadar potensi bawaan yang statis, melainkan suatu orientasi penciptaan yang dinamis dan terarah.

Secara terminologis, Al-Qur'an menyebut kata fitrah secara eksplisit dalam Surah Ar-Rum ayat 30: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." Ayat ini menegaskan dua hal penting: pertama, fitrah bersifat universal dan melekat pada setiap manusia tanpa terkecuali; dan kedua, fitrah pada hakikatnya identik dengan kecenderungan bertauhid dan beragama secara lurus (Saryono, 2016).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA memperkuat pemahaman ini, di mana Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini mengandung pesan yang sangat mendalam tentang dua hal sekaligus: pertama, kesucian fitrah yang bawaan; dan kedua, betapa besarnya pengaruh lingkungan, terutama keluarga, dalam membentuk arah perkembangan fitrah tersebut.

Para ulama dan ilmuwan Muslim mengidentifikasi beberapa dimensi fitrah manusia. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebut bahwa manusia dibekali dengan akal (al-aql), hati nurani (al-qalb), dan ruh (al-ruh) sebagai instrumen mengenal Allah. Senada dengan itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Madarij Al-Salikin* membagi fitrah menjadi dua jenis: fitrah al-munazzalah (fitrah yang diturunkan melalui wahyu, yaitu agama Islam) dan fitrah al-makhlūqah (fitrah yang melekat dalam penciptaan manusia, yaitu potensi dan bakat). Pembagian ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami fitrah sebagai totalitas potensi manusiawi yang terintegrasi.

Dalam perspektif psikologi Islam kontemporer, fitrah dipahami sebagai konfigurasi psikologis bawaan yang mencakup kecenderungan terhadap tauhid dan spiritualitas, kapasitas akal untuk berpikir dan bernalar, potensi emosi dan afeksi, bakat serta kemampuan yang dapat berkembang, dan dimensi sosial yang mendorong manusia untuk membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya (Tanjung et al., 2025). Kelima dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Pandangan ini sejalan dengan kajian psikologi Islam kontemporer yang menempatkan fitrah sebagai dasar perkembangan manusia yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang memperhatikan keseimbangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Hamidy & Sassi, 2025; Mudzakkir & Suban, 2025). Dengan demikian, fitrah tidak dipahami sebagai potensi yang bersifat statis, melainkan sebagai potensi yang berkembang melalui interaksi antara pembawaan, lingkungan, dan proses pendidikan.

#### ***Urgensi Pendidikan anak dalam pandangan islam***

Islam menempatkan pendidikan anak sebagai kewajiban yang sangat mulia sekaligus tanggung jawab yang tidak ringan. Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 mengingatkan: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Para mufassir seperti Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk mendidik anggota keluarga, terutama anak-anak, dengan ilmu agama dan akhlak mulia. Dengan demikian, mendidik anak dalam Islam bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban yang memiliki dimensi ibadah.

Anak dalam perspektif Islam dipandang sebagai amanah (titipan) Allah yang harus dijaga dan dikembangkan sebaik mungkin (Zaki, 2014). Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, anak merupakan perhiasan kehidupan dunia yang sekaligus menjadi ujian bagi orang tua. Kedudukannya sebagai perhiasan sekaligus ujian ini menggarisbawahi bahwa anak

Memiliki nilai intrinsik yang sangat tinggi, namun sekaligus membutuhkan perhatian, bimbingan, dan pendidikan yang sungguh-sungguh.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa anak bagaikan cermin yang bersih; apa yang terpantul di dalamnya tergantung pada siapa yang berdiri di hadapannya. Metafora ini mengandung pesan pedagogis yang sangat kuat: anak bersifat responsif terhadap lingkungannya, sehingga kualitas lingkungan pendidikanlah yang akan menentukan kualitas karakter yang terbentuk. Tanggung jawab pendidikan anak tidak hanya berada di pundak orang tua, tetapi juga melibatkan guru, masyarakat, dan seluruh sistem sosial yang melingkupinya.

#### ***Prinsip-prinsip Pendidikan anak berbasis fitrah***

Mengintegrasikan konsep fitrah ke dalam praktik pendidikan anak memerlukan seperangkat prinsip yang dapat dijadikan pedoman. Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur Islam, setidaknya terdapat lima prinsip utama yang harus menjadi landasan pendidikan anak berbasis fitrah (Fadilah & Tohopi, 2020).

Pertama, prinsip tauhid sebagai pondasi. Pendidikan anak harus dimulai dari penanaman akidah tauhid sejak dini. Rasulullah SAW mengajarkan agar kalimat pertama yang diperdengarkan kepada bayi yang baru lahir adalah adzan, yang di dalamnya terkandung syahadat. Ini bukan sekadar ritual, melainkan simbolisasi bahwa fondasi pertama pendidikan adalah pengenalan kepada Allah. Setiap aspek pembelajaran harus senantiasa dihubungkan dengan kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah.

Kedua, prinsip keteladanan (*uswah hasanah*). Al-Qur'an dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang terbaik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, terutama bagi anak-anak yang berada pada fase imitasi dalam perkembangannya. Orang tua dan pendidik yang konsisten menampilkan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata.

Ketiga, prinsip holisme dalam pengembangan potensi. Pendidikan berbasis fitrah tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif semata. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi jasmani, akal, dan ruh yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan ketiga dimensi ini secara proporsional dan berimbang. Pengabaian terhadap salah satu dimensi akan menghasilkan kepribadian yang timpang dan jauh dari gambaran insan kamil (manusia paripurna) yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

Keempat, prinsip penghargaan terhadap keunikan individu. Setiap anak lahir dengan bakat, minat, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Islam mengakui keberagaman potensi ini sebagaimana tercermin dalam konsep keanekaragaman dalam *sunnatullah*. Pendidik yang baik adalah mereka yang mampu mengenali keunikan setiap anak dan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik individualnya, bukan memaksakan standarisasi yang seragam.

Kelima, prinsip keberlanjutan dan konsistensi. Pendidikan fitrah bukanlah proyek jangka pendek, melainkan proses yang berlangsung sepanjang masa perkembangan anak. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pembentukan karakter memerlukan kebiasaan (*al-malakah*) yang terulang secara konsisten dalam waktu yang panjang. Pendidikan yang bersifat sporadis dan tidak konsisten tidak akan mampu membentuk karakter yang kokoh pada diri anak.

#### ***Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan fitrah anak***

Islam mengenal konsep tiga lingkungan pendidikan yang saling melengkapi: keluarga (*usrah*), sekolah (*madrasah*), dan masyarakat (*mujtama'*) (Mukhlis et al., 2023). Ketiga lingkungan ini tidak dapat bekerja secara terpisah, melainkan harus bersinergi dalam satu ekosistem pendidikan yang kohesif. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam pembentukan fitrah anak. Rasulullah SAW menekankan pentingnya pemilihan pasangan hidup yang baik sebagai langkah awal pendidikan bahkan sebelum anak itu lahir.

Sekolah atau madrasah berfungsi sebagai lingkungan kedua yang memperluas dan memperdalam fondasi yang telah dibangun di keluarga. Peran guru dalam Islam sangat mulia; mereka bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembentuk akhlak dan pengembang potensi. Imam Al-Nawawi dalam *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim* menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat ikhlas, sabar, penyayang, dan mampu menyesuaikan cara pengajarannya dengan kemampuan setiap murid.

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga turut memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah anak. Al-Qur'an dalam Surah Ali Imran ayat 110 menyebut umat Islam sebagai "*khaira ummah*" (umat terbaik) yang memiliki tanggung jawab kolektif dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Tanggung jawab kolektif ini mencakup pula perlindungan terhadap generasi muda dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak fitrah mereka.

#### ***Tantangan pendidikan fitrah di Era Kontemporer***

Perkembangan zaman membawa tantangan baru bagi pendidikan berbasis fitrah. Era digital dan globalisasi telah memperluas akses anak terhadap berbagai informasi dan budaya yang tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini semakin relevan mengingat penggunaan internet dan media sosial di kalangan anak dan remaja terus mengalami peningkatan (Fitri & Ridwan, 2024). Laporan *We Are Social dan Meltwater* (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat penggunaan internet dan media sosial yang sangat tinggi, dengan media sosial menjadi salah satu aktivitas digital yang paling dominan. Sejalan dengan itu, UNICEF (2021) mencatat bahwa meningkatnya intensitas penggunaan media digital pada anak memerlukan pendampingan yang memadai karena berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku mereka. Dalam konteks tersebut, paparan media sosial yang tidak terkontrol, konten hiburan yang mengabaikan nilai moral, serta tekanan akademik yang

berlebihan menjadi tantangan yang perlu direspons melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah anak secara utuh.

Sistem pendidikan yang berorientasi pada pencapaian nilai dan prestasi akademis semata juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika keberhasilan pendidikan hanya diukur dari angka rapor dan ranking, maka dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak cenderung terabaikan. Paradigma pendidikan yang demikian bertentangan dengan konsep fitrah yang menghendaki pengembangan manusia secara utuh dan menyeluruh.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, pendidikan berbasis fitrah harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan secara selektif dan kritis, dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai kompas utama. Pendidik dan orang tua perlu meningkatkan literasi digital mereka agar mampu membimbing anak-anak dalam menavigasi dunia maya secara aman dan bermakna.

per tenaga kerja, maka upah justru dapat menurunkan nilai tambah sebagai proksi profitabilitas industri di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Kajian ini menghasilkan beberapa temuan konseptual. Pertama, fitrah manusia dalam perspektif Islam bukan sekadar konsep teologis, melainkan potensi dasar yang mencakup dimensi keimanan, akal, emosi, bakat, dan sosial yang saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia. Kedua, pendidikan anak dalam Islam perlu berlandaskan pada prinsip tauhid, keteladanan, pengembangan potensi secara holistik, penghargaan terhadap keunikan individu, serta keberlanjutan dalam proses pembentukan karakter. Ketiga, pengembangan fitrah anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kajian ini memberikan implikasi bahwa paradigma pendidikan anak perlu diarahkan pada pengembangan fitrah secara utuh, sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan keseimbangan perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan dengan fokus pada analisis konseptual dan normatif, sehingga belum mengkaji implementasi pendidikan berbasis fitrah dalam konteks empiris pada lembaga pendidikan maupun lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods untuk mengkaji penerapan pendidikan berbasis fitrah serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

Kedua, pendidikan anak dalam Islam yang ideal harus berlandaskan pada lima prinsip utama: tauhid sebagai pondasi, keteladanan sebagai metode utama, holisme dalam pengembangan potensi, penghargaan terhadap keunikan individu, dan keberlanjutan dalam proses pembentukan karakter. Kelima prinsip ini bukan berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan sistem yang saling menguatkan.

Ketiga, pengembangan fitrah anak merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis. Tidak ada satu institusi pun yang dapat menanggung beban ini sendirian. Oleh karena itu, dibutuhkan ekosistem pendidikan yang kohesif, di mana ketiga lingkungan tersebut bergerak dalam satu arah berdasarkan nilai-nilai Islam.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya reorientasi paradigma pendidikan, dari paradigma yang berorientasi pada pencapaian kognitif semata menuju paradigma yang berpusat pada pengembangan fitrah secara menyeluruh. Reorientasi ini bukan hanya tanggung jawab akademisi dan pembuat kebijakan, tetapi juga setiap orang tua dan pendidik yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak-anak.

### **REFERENSI**

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.  
Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282.

- El Zaldie, Z., & Hanif, M. (2025). Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 536–545.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Hakim, L., & Mustafa, P. S. (2023). Perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. *Mataram: CV. Pustaka Egaliter*.
- Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(2), 83–92.
- Hariyanto, S. A. (2026). *Makna Lafadz Fitrah dalam aal-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hsb, M. A. S., Loviani, R. A., Aznil, M., Sarida, N. A., & Hermanto, E. (2024). Membangun Kepercayaan Diri Melalui Tafsir Al-Munir Dalam Surah At-Tin Ayat 4: Telaah Fenomena Insecure Dalam Islam. *Ibn Abbas*, 7(2), 116–132.
- Mudzakkir, A., & Suban, A. (2025). Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(2), 51–58.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Handayani, F. (2023). Lingkungan pendidikan islam dan problematika:(kajian terkait komponen utama lingkungan pendidikan islam). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 76–92.
- Permana, N., & Handayani, S. W. (2025). *Perlindungan Hukum Terhadap Pemilik Sertifikat Hak Atas Tanah Yang Mengalami Tumpang Tindih Akibat Dari Pendaftaran Tanah*. 6865–6873.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Saryono, S. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 161–174.
- Tanjung, Z. S. Y., Hanafiah, M. A., & Fadhilah, M. N. (2025). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam dan Komparasinya dengan Konsep Tabula Rasa. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 205–221.
- Zaki, M. (2014). Perlindungan anak dalam perspektif islam. *Asas*, 6(2).